

KONFLIK BATIN DAN MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH IKRIMAH BIN ABU JAHAL DALAM DRAMA ZAUJATĀN ṢĀLIḤATĀN KARYA ALI AHMAD BAKATSIR MELALUI PSIKOANALISIS *FREUD*

Yus Ramadhani¹, Ahfa Rahman Syah², Lidya Novita³, Rosita Amelia⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; Indonesia

Correspondence Email; yusramadhani291@gmail.com

Submitted: 09/07/2026

Revised: 07/08/2026

Accepted: 10/08/2026

Published: 15/08/2026

Abstract

This study analyzes the internal conflicts and defense mechanisms of Ikrimah ibn Abu Jahal through the lens of Sigmund Freud's psychoanalytic framework. Employing a qualitative descriptive-analytical approach that utilizes content analysis and the "showing" method, this library research examines seven dialogue sequences across three scenes, following a four-stage process: data identification, classification of internal conflicts and defense mechanisms, theoretical interpretation, and conclusion. Data collection techniques use documentation techniques which are carried out by collecting, recording and reviewing written sources that are relevant to the research topic. The findings reveal that Ikrimah's internal conflict is multilayered and progressive, manifesting in three distinct phases: (1) the conflict between upholding and surrendering honor in Scene One; (2) the conflict between recognizing and accepting the truth of Muhammad's prophethood in Scene Two; and (3) the conflict between the burden of his former identity and the emergence of a new identity in Scene Four. To navigate these dilemmas, Ikrimah employs several defense mechanisms: (1) displacement, in which psychic conflict is redirected into physical flight; (2) rationalization, wherein he constructs justifications to conceal his perceived inadequacy and shame; (3) denial, through which he rejects the reality of Muhammad's prophethood; and (4) repression, the most foundational mechanism, evidenced by his suppression of his underlying belief in the truth of the prophethood.

Keywords

Defense mechanism; Ikrimah; Inner Conflict; Psychoanalysis; *Zaujatān ṣāliḥatān*.



© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perpindahan agama merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya melibatkan transformasi spiritual, melainkan juga transisi pengalaman psikologis pada batin seorang individu (Hashimov & Ganbarov, 2025). Proses perpindahan agama tidak hanya sekadar merubah afiliasi keagamaan, melainkan reorganisasi fundamental struktur kepribadian seseorang yang seringkali dipicu oleh konflik batin (Bleidorn et al., 2024). Penelitian Saroglou dkk menunjukkan bahwa perpindahan agama melibatkan perubahan psikologis yang mencakup motivasi, identitas, rasa memiliki, sikap, komitmen, dan pandangan dunia (Saroglou et al., 2020). Dalam konteks ini, perpindahan agama dapat dipahami sebagai transisi psikologi seseorang dalam menemukan kenyamanan bagi batinnya yang mana penyelesaian masalahnya dapat dia temukan melalui pengalaman perpindahan keagamaan.

Kompleksitas konflik batin dalam perpindahan agama juga semakin tinggi ketika dialami oleh seseorang yang memiliki otoritas tinggi dan posisi kepemimpinan yang disegani di tengah masyarakat. Tekanan psikologis yang dihadapi tidak hanya bersumber dari pergulatan spiritual personal, tetapi juga dari ekspektasi sosial, tanggung jawab kepemimpinan, dan konsekuensi politik atas keputusan yang diambil. Lersch menjelaskan bahwa seorang individu akan mencari kerangka hidup baru ketika perspektif awal yang dia pegang teguh tidak lagi mampu menangani permasalahan yang dihadapi dalam interaksi kehidupan sehari-hari (Lersch, 2023). Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara psikologi individual dan problematika lingkungan. Di antara contoh konkretnya ialah konflik yang dialami seseorang ketika dihadapkan pada pilihan antara menjaga kesetiaan pada tradisi leluhur, gengsi sosial, dan ajakan spiritual yang menciptakan ketegangan psikologis sehingga dia memerlukan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi egonya dari kecemasan yang berlebihan.

Pergulatan psikologis semacam ini tidak hanya terjadi dalam realitas kehidupan, tetapi juga termanifestasi dalam karya sastra. Sastra tidak hanya menyajikan narasi tentang peristiwa eksternal, tetapi juga mampu menggali dinamika psikologis karakter tokoh-tokohnya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ismā'īl bahwa sastra senantiasa berkelindan dengan permasalahan jiwa karena sejatinya sastra merupakan manifestasi dari ekspresi jiwa (Ismā'īl, 1981). Dalam konteks ini, drama sebagai salah satu jenis karya sastra memiliki keunggulan tersendiri dalam mendemonstrasikan konflik batin manusia melalui dialog dan interaksi antar tokoh dalam naskah

ceritanya (Ratna, 2004). Drama memungkinkan pembaca atau penonton menyaksikan pergulatan internal tokoh yang termanifestasi dalam tindakan, ucapan, dan keputusan yang diambilnya.

Salah satu dramawan Arab modern yang konsen terhadap penggambaran psikologi tokoh adalah Ali Ahmad Bakatsir (1910-1969 M). Bakatsir menulis lebih dari tujuh puluh karya sastra baik dalam bentuk prosa maupun puisi (Dahami, 2021). Meskipun Bakatsir dikenal sebagai pelopor drama puisi dalam sastra Arab modern yang mampu membuat naskah drama menggunakan berbagai macam *wazan* atau *taf'ilah* dalam ilmu 'arudh seperti *bahr al-kamil*, *al-rojaz*, *al-mutadarok*, dan *al-mutaqorib* (Mawardi, 2003), sebenarnya dia memiliki kelihaian dalam mendemonstrasikan kedalaman psikologis tokoh yang sering kali luput dari perhatian. Bakatsir sering kali mengangkat tema-tema cerita yang memiliki hubungan erat dengan permasalahan psikologi tokohnya seperti; politik, sosial, dan sejarah. Bakatsir memandang bahwa narasi sejarah dan legenda menjadi aspek penting pada pertunjukan drama guna mempertemukan nuansa konflik masa lampau dan masa kini (Rokhim, 2021).

Di antara karya Bakatsir yang menghimpun drama bernuansa fiksi sejarah ialah bukunya yang berjudul *Min Fauqi Sab'i as-Samāwāt*. Buku ini memuat 20 drama pendek bertema hikmah dan keislaman berdasarkan fakta sejarah pada masa awal keislaman. Termasuk di dalamnya terdapat drama *Zaujatān ṣāliḥatān* yang mengangkat kisah Ikrimah bin Abu Jahal dan Shafwan bin Umayyah, dua tokoh historis yang mengalami pergulatan batin kompleks dalam perjalanan spiritual mereka menuju Islam melalui pengaruh istri-istri mereka yang telah memeluk Islam terlebih dahulu. Tokoh Ikrimah bin Abu Jahal menjadi sangat menarik untuk dikaji secara psikologis karena kompleksitas konflik batin yang dialaminya. Sebagai putra dari Abu Jahal, salah satu musuh Islam yang paling gigih, Ikrimah mewarisi stigma sosial dan beban psikologis yang berat. Sebagaimana yang digambarkan dalam drama adegan kedua saat Ikrimah menolak ajakan istrinya untuk kembali ke Mekah menemui Nabi Muhammad SAW seraya berkata "Tidak ada satu pun dari mereka yang seperti saya. Saya adalah orang yang paling berbahaya dan memusuhi Muhammad. Dan Ayah saya adalah musuh terberatnya, sampai-sampai Muhammad dan para sahabatnya memberinya julukan Abu Jahal (Bapak kebodohan)" (Bakatsir, 1964). Hal ini diperkuat oleh fakta sejarah bahwa dia merupakan panglima perang kafir Quraish saat ekspedisi perang pertama Islam dan komandan perang sayap kiri saat Perang Uhud (Ibn Hishām, 1955). Sehingga di satu sisi, ia terikat pada identitas kesukuan dan warisan ayahnya yang memusuhi Islam. Namun di sisi lain, ia menghadapi tekanan emosional dari istrinya, Ummu Hakim, yang telah memeluk Islam dan berusaha

mengajaknya masuk Islam. Situasi ini menciptakan konflik internal yang mendalam antara kesetiaan pada tradisi leluhur, kebanggaan kesukuan (*'ashabiyyah*), dan perasaan cinta serta penghargaan terhadap istrinya. Tokoh Ikrimah menjadi representasi manusia yang mengalami konflik antara tuntutan eksternal (sosial, politik, kultural) dan dorongan internal (emosi, moral, spiritual).

Penelitian terhadap karya-karya Ali Ahmad Bakatsir telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Drama puisi Bakatsir dengan fokus pada fitur inovasi dan perkembangan drama puisi Arab modern yang menggunakan sejarah dan masalah sosial (Dahami, 2021). Penelitian lebih lanjut mengenai konsep nasionalisme yang tercermin dalam dialog para tokoh dalam drama *Audat al-Firdaus* (Rokib, 2017). Sebuah penelitian mengidentifikasi jenis-jenis satire yang terdapat dalam drama *Mismaru Juha* (Mulloh et al., 2023). Kemudian penelitian dengan pendekatan kritik sastra feminis guna mengungkap pengaruh tokoh perempuan terhadap pengambilan keputusan tokoh laki-laki dalam drama *Al-Faris Al Jamil* (Akmaliyah et al., 2020). Namun, kajian-kajian tersebut lebih berfokus pada aspek historis-sosiologis, nasionalisme, satire, feminisme, dan elemen intrinsik. Sementara itu, dimensi psikologis tokoh-tokoh dalam karya Bakatsir belum mendapat perhatian yang memadai.

Dalam konteks psikologi sastra, beberapa penelitian telah menggunakan teori psikoanalisis Freud untuk menganalisis karakter dalam karya sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia menggunakan teori psikoanalisis Freud untuk mengungkap konflik batin dan faktor yang mendorong terjadinya konflik batin yang dialami tokoh utama dalam drama *Milaadu Bathal* (Amalia, 2024). Sedangkan Fatoni menganalisis struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan tokoh utama dalam drama *al-wajhu al-muzlim al-qamar* karya Najib Kailani (Fatoni, 2020). Sementara itu, Zaidi melakukan pembacaan psikoanalitik terhadap puisi-puisi terpilih Robert Browning. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji konflik batin dan mekanisme pertahanan tokoh Ikrimah dalam drama *Zaujatān ṣāliḥatān* karya Ali Ahmad Bakatsir dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Kekosongan penelitian ini menjadi celah yang penting untuk diisi, mengingat tokoh Ikrimah merepresentasikan kompleksitas psikologis individu menghadapi tekanan antara loyalitas kesukuan, warisan ayah yang memusuhi Islam, dan ajakan istri untuk memeluk agama baru. Fenomena semacam ini masih kerap terjadi pada realitas zaman sekarang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana konflik batin yang dialami oleh tokoh Ikrimah dalam menghadapi ajakan istrinya untuk masuk ke dalam agama Islam. Kedua, bagaimana mekanisme pertahanan yang dilakukan olehnya untuk menghadapi konflik batin tersebut. Analisis akan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep struktur kepribadian (*id, ego, superego*), konflik psikologis, dan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) sebagai kerangka teoretis.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra Arab modern dengan menerapkan teori psikoanalisis Freud pada karya dramatis berbahasa Arab. Kedua, penelitian ini mengisi celah penelitian terhadap karya Ali Ahmad Bakatsir yang selama ini lebih banyak dikaji dari aspek struktural dan ideologis. Ketiga, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika psikologis individu yang mengalami transisi keagamaan, khususnya dalam konteks historis-kultural Arab-Islam. Keempat, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian-kajian selanjutnya yang berkaitan dengan psikologi tokoh dalam drama Arab modern atau karya-karya yang mengangkat tema konversi agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklarifikasi pengalaman manusia sebagaimana tampak dalam kehidupan (Polkinghorne, 2005). Pada metode deskriptif-analitis, seorang peneliti harus memilih metode analisis yang paling membantu dalam menganalisis data dan menjawab persoalan yang dirumuskan dalam rumusan masalah (Weckesser & Denny, 2022). Dalam hal ini, peneliti memilih metode *showing* (*showing method*) untuk mengkaji naskah drama yang memuat monolog dan dialog antartokoh tanpa dipandu oleh narasi cerita. Metode *showing* adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan perwatakan tokoh melalui dialog, monolog, tingkah laku dan karakterisasi tokoh dalam drama (Minderop, 2010). Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2008). Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi, di mana dokumen dan data dikumpulkan, kemudian ditelaah secara mendalam untuk menghasilkan bukti kejadian atau data penelitian

(Abrar, 2024). Teknik ini dilakukan dengan cara menghimpun, mencatat, dan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Hartono et al., 2018).

Data primer dalam penelitian ini adalah naskah drama *Zaujatān ṣāliḥatān* karya Ali Ahmad Bakatsir yang terdapat dalam buku kumpulan naskah drama yang berjudul *Min Fauqi Sab'i Samawat* (Bakatsir, 1964). Data primer ini berupa teks drama dalam bahasa Arab yang mencakup dialog antartokoh, monolog, dan karakterisasi tokoh yang menggambarkan perilaku serta kondisi psikologis tokoh Ikrimah. Adapun data sekunder berupa literatur yang bersumber dari buku ilmiah, artikel ilmiah bereputasi, dan laporan penelitian yang relevan dalam proses interpretasi objek penelitian melalui pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sedangkan dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan psikoanalisis. Menurut Krippendorff, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan data sah dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 2004).

Dalam konteks penelitian sastra, teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam teks sastra. Langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan peneliti ialah; pertama, mengidentifikasi data pada naskah dialog yang mengindikasikan konflik batin tokoh Ikrimah serta mengidentifikasi pola-pola perilaku dan tindakan yang mengindikasikan mekanisme pertahanan dirinya. Kedua, mengklasifikasi data konflik batin pada tokoh Ikrimah dan mengkategorikan mekanisme pertahanan diri yang digunakan tokoh berdasarkan jenis mekanisme pertahanan diri yang digunakan tokoh Ikrimah, seperti represi, denial, rasionalisasi, proyeksi, displacement, sublimasi, regresi, atau reaksi formasi. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah diklasifikasikan dengan menggunakan kerangka teoretis psikoanalisis Freud dengan menghubungkan data tekstual ke dalam konsep-konsep teoretis. Terakhir, peneliti menyimpulkan hasil analisis secara keseluruhan kemudian merumuskan temuan-temuan penting tentang konflik batin tokoh Ikrimah dalam struktur kepribadiannya dan mekanisme pertahanan dirinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Drama ini menceritakan peristiwa yang menjadi bagian dari peristiwa besar *Fathul Makkah* (pembebasan kota Mekah) dari kekuasaan kaum kafir Quraisy. Peristiwa di mana Nabi Muhammad

SAW bersama rombongan kaum muslim Madinah mengepung dan menguasai Kota Mekah. Ketika Mekah telah berhasil dikuasai oleh kaum muslim, maka Rasulullah pada saat itu mengumumkan kepada kaum muslim bahwa tidak boleh ada yang menumpahkan darah penduduk Mekah kecuali sembilan orang yang Rasulullah halalkan. Di antaranya ialah Ikrimah bin Abu Jahal, Abdul Uzza bin Khathal, Abdullah bin Sa'id, Haris bin Nufail bin Wahab, Miqyas bin Shubabah, Habbar bin Aswad, Sarah budak Bani Abdul Muthalib, dan kedua budak Ibn Khathal (al-Mubarakfuri, 2017).

Tidak banyak catatan sejarah yang menceritakan secara rinci bagaimana Ikrimah merespons ancaman Rasulullah. Sejarah hanya mencatat secara singkat bahwa Ikrimah kabur ke Yaman untuk menghindari ancaman maut tersebut. Hingga pada akhirnya, istri Ikrimah meminta amnesti kepada Rasulullah dan memberikan jaminan keamanan bagi suaminya. Setelah Rasulullah memberikan, maka istri Ikrimah pergi menjemput Ikrimah ke Yaman dan mengajaknya masuk Islam. Akhirnya, Ikrimah pun pulang ke Mekah dan menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah (Lings, 2023). Drama *Zaujatān ṣāliḥatān* ini menceritakan peristiwa bagaimana Ikrimah bin Abu Jahal merespons ancaman maut dari Rasulullah secara lebih dekat dan dramatis melalui empat adegan. Drama ini dinarasikan secara mengalir melalui dialog para tokohnya tanpa dipandu oleh narator. Terdapat enam tokoh yaitu Ummu Hakim sebagai istri Ikrimah dan pemeran utama, Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah, Fakhitah sebagai istri dari Shafwan, Khalid bin Walid, dan Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan pembacaan cermat terhadap naskah drama, peneliti menemukan bahwa tokoh Ikrimah secara fisik hanya hadir pada Adegan Kedua dan Keempat, sementara kehadirannya secara psikis telah tampak sejak Adegan Pertama melalui percakapan tokoh-tokoh lain tentang dirinya. Temuan ini mengindikasikan bahwa konflik batin Ikrimah merupakan persoalan sentral yang dibangun penulis naskah sejak awal cerita. Dari pembacaan tersebut, teridentifikasi tujuh data dialog yang mengindikasikan konflik batin Ikrimah yang tampak pada Adegan Pertama, Kedua, dan Keempat (Adegan Ketiga tidak melibatkan tokoh Ikrimah) serta empat bentuk mekanisme pertahanan diri yang dipaparkan pada dua subbagian berikut.

Konflik Batin Tokoh Ikrimah

Berikut rekapitulasi temuan data konflik batin Ikrimah sebelum dipaparkan secara rinci peradegan.

Table 1. Rekapitulasi Data Konflik Batin Tokoh Ikrimah

Adegan	Kode Data	Konteks Dialog	Bentuk Konflik Batin
I	D1.1	Shafwan mengabarkan kepada Ummu Hakim bahwa Ikrimah telah melarikan diri ke Yaman setelah Nabi Muhammad menghalalkan darahnya.	Menjaga kehormatan vs. merelakan kehormatan
II	D2.1	Ummu Hakim menegur Ikrimah karena pergi tanpa berpamitan kepadanya.	Dorongan bertahan demi kehormatan (Id) vs. tuntutan mengakui kekalahan (Superego)
	D2.2	Ummu Hakim meyakinkan Ikrimah bahwa Nabi Muhammad telah mengampuni banyak musuh-musuh beliau.	Penyangkalan atas kemungkinan ampunan dan atas otoritas kenabian Muhammad
	D2.3	Ummu Hakim meminta Ikrimah bersumpah demi ikatan pernikahan agar berkata jujur.	Mengetahui kebenaran vs. menerima kebenaran
IV	D4.1	Ikrimah berlindung di belakang Ummu Hakim sebelum maju mengucapkan syahadat.	Verifikasi keamanan (reality testing) sebelum penyerahan diri penuh
	D4.2	Ikrimah menunduk malu dan memohon ampun atas permusuhannya kepada Nabi.	Pelepasan rasa bersalah atas identitas lama yang penuh permusuhan
	D4.3	Takwil mimpi Nabi tentang Abu Jahal; pengakuan Ikrimah bahwa ia 'terlahir kembali'.	Beban identitas lama vs. kelahiran identitas baru

Source: Analisis Peneliti atas naskah drama Zaujatān ṣāliḥatān

Adegan Pertama

Dalam adegan pertama, Ikrimah tidak hadir secara fisik, namun kehadirannya mendominasi percakapan antara Ummu Hakim, Fakhitah, dan Shafwan. Data D1.1 berupa dialog antara Shafwan dan Ummu Hakim berikut.

أم حكيم : (في صرامة) صفوان. ليس من المروءة أن تقول هذا عن صاحبك إنك تعلم لماذا نجا عكرمة بنفسه وهرب.

صفوان : لأن محمداً نذر دمه فيمن نذر

أم حكيم : فلتقل في عكرمة خيراً أو فلتصمت، فأنت تعلم أنه رجل كريم. (Bakatsir, 1964)

Ummu Hakim : "(dengan tegas) Shafwan! Tidak pantas kau mengatakan itu terhadap temanmu. Kau tahu mengapa Ikrimah menyelamatkan diri dan melarikan diri."

Shafwan : "Karena Muhammad telah menghalalkan darahnya bersamaan dengan orang-orang yang telah dihalalkan darahnya."

Ummu Hakim : "Berkatalah yang baik tentang Ikrimah atau Diam! Kau tahukan bahwa dia adalah orang yang mulia."

Kutipan D1.1 menunjukkan bahwa kepergian Ikrimah dinilai oleh tokoh lain sebagai tanda keputusan psikologis, bukan sekadar pelarian fisik. Frasa 'نَذَرَ دَمَهُ' (menghalalkan darahnya) merepresentasikan ancaman eksistensial nyata yang menjadi sumber kecemasan Ikrimah (Cervone & Pervin, 2011, p. 151). Berdasarkan struktur kepribadian Freudian, Id Ikrimah mendorongnya untuk tetap tinggal dan bertarung mempertahankan kehormatan, sementara Superego menyadarkan bahwa perlawanan sudah tidak mungkin karena Mekah telah dikuasai kaum muslim (Freud, 1961). Egonya merespons dengan mekanisme pertahanan berupa pelarian ke Yaman lantas ia merelakan kedudukan dan kehormatannya demi keselamatan nyawa. Dengan demikian, konflik batin pada data ini adalah menjaga kehormatan vs. merelakan kehormatan.

Adegan Kedua

Dalam adegan ini, Ikrimah hadir secara fisik untuk pertama kalinya, bertemu Ummu Hakim di tengah perjalanannya menuju Yaman. Tiga data ditemukan dari dialog panjang keduanya.

Data D2.1 ialah teguran Ummu Hakim karena Ikrimah pergi tanpa berpamitan:

أم حكيم : بل تبا لك أنت. هل يجمل بك يا بن عمي أن ترحل هذا الرحيل الذي ربما لا تؤوب منه أبداً بدون أن تودع زوجتك التي تحبك؟
عكرمة : ما حيلتي يا بنت العم؟ لقد استولى محمد على مكة ونذر دمي فيمن نذر فلم أشأ أن أشركك في مصير كنت وحدي صاحب التبعة فيه. (Bakatsir, 1964)

Ummu Hakim : "Celakalah kamu! Apakah pantas bagimu, wahai putra pamanku, untuk pergi dengan kepergian yang mungkin tidak akan pernah kamu kembali darinya tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada istrimu yang mencintaimu?"

Ikrimah : "Apa yang bisa kulakukan, wahai putri pamanku? Muhammad telah menguasai Mekah dan menghalalkan darahku bersama orang-orang yang dihalalkan darahnya. Aku tidak ingin melibatkanmu dalam nasib yang hanya akulah yang menanggung tanggung jawabnya."

Frasa 'مَا حِيلَتِي' (apa yang bisa kulakukan?) menggambarkan Ego yang terjebak antara dorongan Id untuk tetap bertahan demi kehormatan dan tekanan Superego yang memaksa pengakuan bahwa kekuatan sudah tidak lagi berpihak padanya (Buchborn et al., 2023). Ikrimah memilih jalan pragmatis melarikan diri tanpa pamit, mengalihkan rasa malu dan ketakutan menjadi tindakan pelarian fisik (Rubin et al., 2025).

Data D2.2 Tatkala Ummu Hakim menawarkan kemungkinan ampunan Muhammad:

أم حكيم : إنك ما زلت تنظر في محمد رجلاً من قريش انتصر على قومه فهو يعاقب من يشاء ويعفو عن يشاء.
عكرمة : مهما يكن من شأنه فلا يعدو أن يكون كذلك. (Bakatsir, 1964)

Ummu Hakim : "Kamu masih memandang Muhammad sebagai seseorang dari kaum Quraisy yang telah mengalahkan kaumnya, sehingga ia menghukum siapa yang ia kehendaki dan memaafkan siapa yang ia kehendaki."

Ikrimah : "Apapun yang menjadi urusannya, ia tidak lebih dari itu."

Ikrimah mendefinisikan dirinya melalui dua pilar identitas yang menjadi akar Superegonya yaitu warisan Abu Jahal sebagai musuh terbesar Islam dan posisinya sendiri sebagai penentang keras Muhammad. Ketika ditawari kemungkinan ampunan, Ego Ikrimah mengaktifkan penyangkalan. Dia menolak untuk merespons klaim kenabian secara substantif dan mereduksi Muhammad sekadar sebagai tokoh politik pemenang perang. Sebagaimana yang diutarakan oleh Jost dkk bahwa dalam konteks psikologis, hal ini dilakukan sebagai cara guna membentengi diri dari ancaman yang paling mengancam identitasnya (Jost et al., 2022).

Data D2.3 Ketika Ikrimah bersumpah jujur demi ikatan pernikahan:

أم حكيم : أنشدك الله يا بن عمي بما بيتنا من مودة ورحمة، ألم يلق في روعك بعد أن محمداً على حق فيما دعا إليه، وأنه يدعو إلى الخير والهدى والرشاد.
عكرمة : أما وقد حلفتني بأعز شيء عندي، فوالله لأصدقنك الحديث. إني لأعلم يا أم حكيم أن محمداً لكما وصفت.

أم حكيم : فما يمنعك أن تعلن ذلك له وتدخل فيما دخل فيه الناس ؟

عكرمة : بعدما أهدر دمي يا أم حكيم ؟

أم حكيم : أو هذا وحده هو الذي يمنعك ؟

عكرمة : نعم. (Bakatsir, 1964)

Ummu Hakim : "Aku memohon kepadamu demi Allah, wahai putra pamanku, dengan ikatan kasih sayang dan rahmat yang ada di antara kita, tidakkah terlintas di benakmu bahwa Muhammad berada di atas kebenaran dalam apa yang ia serukan, dan bahwa ia menyeru kepada kebaikan, petunjuk, dan jalan yang lurus?"

Ikrimah : "Karena kamu telah menyumpahku dengan sesuatu yang paling berharga bagiku, maka demi Allah aku akan jujur kepadamu. Sungguh aku mengetahui, wahai Ummu Hakim, bahwa Muhammad adalah sebagaimana yang kamu gambarkan."

Ummu Hakim : "Lalu apa yang menghalangimu untuk mengumumkan hal itu kepadanya dan masuk

ke dalam apa yang telah dimasuki oleh orang-orang?"

Ikrimah : "Setelah ia menghalalkan darahku, wahai Ummu Hakim?"

Ummu Hakim : "Hanya itulah satu-satunya yang menghalangimu?"

Ikrimah : "Ya."

Ini adalah inti konflik batin Ikrimah yang sesungguhnya. Penggunaan lam taukid pada 'لَا أَعْلَمُ' menunjukkan bahwa pengetahuan ini bukan baru diperoleh, melainkan telah lama tersimpan di dalam ketidaksadarannya (*unconscious*) karena ditekan oleh ketakutan yang mengancam eksistensi egonya (Freud, 1961). Jawaban satu kata 'نَعَمْ' (ya) atas pertanyaan apakah rasa takut mati satu-satunya penghalang, mengonfirmasi bahwa penghalang Ikrimah bukan ketidakpercayaan atau kebencian, melainkan semata rasa takut akan kematian. Dengan demikian, konflik batin pada Adegan Kedua adalah mengetahui kebenaran vs. menerima kebenaran.

Adegan Keempat

Adegan Keempat merupakan babak resolusi konflik batin Ikrimah, disampaikan melalui narasi Shafwan kepada Fakhitah dan dialog singkat Ikrimah dengan Khalid bin Walid.

Data D4.1 Momen Ikrimah mengucap syahadat:

صفوان : إذ دخل عكرمة لائذاً بأم حكيم فوقف بعيداً وصاح : يا محمد هذه أخبرتني أنك أمتني. فقال النبي : صدقت أم حكيم إنك آمن. فتقدم عكرمة وهو يقول : إذن فهأكلها يا نبي الله كلمة أعلنها من قلب مخلص : أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأنت عبده ورسوله. (Bakatsir, 1964)

Shafwan : "Ikrimah masuk berlindung di belakang Ummu Hakim. Ia (Ikrimah) berdiri dari jauh dan berseru: 'Wahai Muhammad, ia memberitahuku bahwa kamu telah menjaminku keamanan.'". Maka Nabi berkata: "Ummu Hakim benar, sesungguhnya kamu aman." Lantas Ikrimah maju dan berkata: "Kalau begitu, terimalah ini, wahai Nabi Allah, sebuah kalimat yang aku nyatakan dari hati yang tulus: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa engkau adalah hamba dan utusan-Nya."

Detail bahwa Ikrimah 'berdiri dari jauh' dan 'berlindung di belakang Ummu Hakim' menunjukkan bahwa Ego Ikrimah masih melakukan *reality testing* hingga detik terakhir dia masih memverifikasi keamanannya sebelum benar-benar maju. Dalam perspektif psikoanalisis Freud, *reality testing* merupakan fungsi primer Ego untuk menilai situasi objektif eksternal sebelum mengambil keputusan yang membawa risiko eksistensial (Freud, 1961). Ini adalah Ego yang tetap bekerja secara rasional bahkan di tengah momen yang paling emosional (Loewenstein & Brand,

2023). Baru setelah jaminan keamanan dikonfirmasi oleh Nabi secara langsung, barulah Ikrimah melangkah maju dan mengucapkan syahadat 'dari hati yang tulus' (من قلب مخلص). Frasa 'dari hati yang tulus' ini bukan sekadar ungkapan retorik, itu merupakan pernyataan psikologis penting yang menandakan bahwa hal yang sedang terjadi bukan sekadar perubahan sikap eksternal, melainkan integrasi batin yang sesungguhnya (Howell et al., 2024).

Data D4.2 Tentang rasa malu Ikrimah dan permohonan ampun:

صفوان : لحظ النبي أن عكرمة ظل مطأطأاً رأسه من شدة الحياء فقال مطيباً خاطره : (يا عكرمة ما تسألني شيئاً أقدر عليه إلا أعطيتك إياه). قال عكرمة استغفر لي كل عداوة عاديتكها يا رسول الله. فقال النبي ﷺ : اللهم اغفر لعكرمة كل عداوة عاديتها أو منطق تكلم به. (Bakatsir, 1964)

Shafwan : "Nabi memperhatikan bahwa Ikrimah terus menundukkan kepalanya karena begitu besar rasa malunya. Maka Nabi pun menghiburnya dengan berkata: 'Wahai Ikrimah, tidaklah kamu hendak meminta sesuatu yang aku mampu lakukan? Pasti akan aku berikan kepadamu.' Maka Ikrimah berkata: "Mohonkanlah ampunan untukku atas segala permusuhan yang pernah aku tunjukkan kepadamu, wahai Rasulullah." Seketika Nabi berkata: "Ya Allah, ampunilah Ikrimah atas segala permusuhan yang ia tunjukkan kepadaku atau perkataan yang pernah ia ucapkan."

Pada kutipan D4.2, terdapat data tentang Ikrimah yang 'menundukkan kepala karena sangat malu' (مُطْأَطِئًا رَأْسَهُ مِنْ شِدَّةِ الْحَيَاءِ) menunjukkan bahwa meskipun konflik batin telah terselesaikan melalui syahadat, jejak psikologis dari konflik itu belum sepenuhnya hilang. Rasa malu (*shame*) dalam psikoanalisis adalah emosi yang berkaitan dengan *self-concept* yang terancam di mana ada perasaan bahwa keseluruhan identitas diri adalah defektif (Budiarto & Helmi, 2021). Rasa malu Ikrimah bukan sekadar penyesalan atas perbuatan spesifik, melainkan tentang keseluruhan identitas dirinya yang selama ini dibangun di atas permusuhan kepada Nabi dan warisan kebencian dari ayahnya (Berkson, 2021). Permintaan ampun Ikrimah bukan atas tindakan spesifik semata, melainkan atas seluruh orientasi psikis dan eksistensial yang selama ini menjadi isi Superegonya yang terbentuk dari pilar patriarki dan 'ashabiyyah (Freud, 1961). Respons Nabi yang menawarkan 'apa pun yang kamu minta akan aku berikan' mengalihkan fokus dari rasa malu retrospektif menuju harapan prospektif (Griffin et al., 2018).

Data D4.3 Takwil mimpi Nabi dan pengakuan transformasi diri:

صفوان : سمعت الحاضرين يتناجون فيما بينهم : هذا تأويل رؤيا النبي فسألتهم عنها فحدثوني أن النبي كان قد رأى فيما يرى النائم أنه دخل الجنة فرأى فيها عذقا فأعجبه وسأل لمن هذا؟ فقيل : لأبي جهل وأنهم تعجبوا لذلك فقال لهم : (إن الجنة لا يدخلها إلا نفس مؤمنة فازدادوا عجباً). فلما جاء عكرمة اليوم مسلماً أدركوا أن النبي الله قد أول رؤياه بإسلام عكرمة.

خالد : الحمد لله (يلتفت إلى عكرمة) كيف تجد نفسك الآن يا عكرمة؟

عكرمة : (في تأثر شديد) ماذا أقول يا أبا سليمان؟ أجدني كأنما ولدت من جديد حين وضعت يدي في يد خير الناس وأبر الناس وأكرم الناس. (Bakatsir, 1964).

Shafwan : "Aku mendengar orang-orang yang hadir berbisik-bisik di antara mereka: 'Inilah takwil mimpi Nabi!' Lalu aku bertanya kepada mereka tentangnya. Mereka menceritakan kepadaku bahwa Nabi pernah bermimpi seolah ia memasuki surga dan melihat di dalamnya setandan kurma yang membuatnya kagum. Ia bertanya: 'Milik siapakah ini?' Dikatakan: 'Milik Abu Jahl.' Mereka pun heran dengan itu, lalu Nabi bersabda: 'Sesungguhnya surga tidak dimasuki kecuali oleh jiwa yang beriman.' Maka ketika Ikrimah datang hari ini dalam keadaan muslim, mereka pun memahami bahwa Nabi telah menafsirkan mimpinya itu dengan keislaman Ikrimah."

Khalid : "(menoleh kepada Ikrimah) Bagaimana kamu mendapati dirimu sekarang, wahai Ikrimah?"

Ikrimah : "(dengan penuh haru) Apa yang bisa aku katakan, wahai Abu Sulaiman? Aku mendapati diriku seolah-olah aku baru terlahir kembali ketika aku meletakkan tanganku di tangan manusia terbaik, paling berbakti, dan paling mulia."

Kisah mimpi Nabi tentang setandan kurma milik Abu Jahal yang ditakwilkan melalui keislaman Ikrimah berfungsi sebagai 'koreksi retrospektif' atas warisan identitas negatif ayahnya.

Ungkapan 'أَجِدُنِي كَأَنَّمَا وُلِدْتُ مِنْ جَدِيدٍ' (aku seolah terlahir kembali) merepresentasikan rekonstruksi fundamental Ego dan Superego Ikrimah dari nilai-nilai warisan Abu Jahal menuju nilai-nilai baru (Haire, 2022). Dengan demikian, konflik batin pada Adegan Keempat adalah beban identitas lama vs. kelahiran identitas baru.

Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Ikrimah

Mekanisme pertahanan diri merupakan strategi psikologis bawah sadar yang digunakan Ego untuk melindungi individu dari kecemasan akibat konflik antara Id, Ego, dan Superego (Prout et al., 2022). Berdasarkan tujuh data konflik batin di atas, teridentifikasi empat bentuk mekanisme

pertahanan diri yang bekerja secara berlapis dan berurutan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Ikrimah

No	Mekanisme	Data Pendukung	Deskripsi Singkat
1	Displacement (pengalihan)	D1.1, D2.1	Konflik yang tidak mampu dihadapi langsung dialihkan menjadi tindakan pelarian fisik ke Yaman.
2	Rasionalisasi	D2.1, D2.3	Ancaman hukuman mati dan alasan 'tidak ingin melibatkan istri' digunakan sebagai penjelasan yang tampak logis untuk menutupi rasa takut dan malu yang sesungguhnya.
3	Denial (penyangkalan)	D2.2	Penyangkalan dua lapis: menolak kemungkinan diampuni dan menolak mengakui otoritas kenabian Muhammad secara substantif.
4	Represi (repression)	D2.3	Pengetahuan atas kebenaran Muhammad telah lama tertekan ke alam bawah sadar dan baru terungkap ketika pertahanan lain runtuh.

Displacement (Pengalihan)

Teridentifikasi dari D1.1 dan D2.1. Konflik nyata antara mempertahankan dan merelakan kehormatan tidak dihadapi secara langsung, melainkan dialihkan menjadi tindakan yang lebih memungkinkan: pelarian fisik ke Yaman, bahkan dilakukan tanpa berpamitan kepada Ummu Hakim. Dalam kerangka Freud, *displacement* memindahkan energi psikis (*cathexis*) dari objek asal yang menimbulkan kecemasan tinggi ke sasaran pengganti (A. Freud & Baines, 1966).

Rasionalisasi

Teridentifikasi dari D2.1. Jawaban Ikrimah memuat dua lapis alasan yang tampak logis: ancaman hukuman mati (fakta yang nyata, namun menutupi ketidakmampuan menghadapi konflik identitas secara frontal) dan klaim 'tidak ingin melibatkan' Ummu Hakim (terdengar mulia, namun menutupi rasa malu atas kepergiannya yang diam-diam). Data D2.3 kemudian membuktikan bahwa alasan sesungguhnya bukan keduanya, melainkan rasa takut mati.

Denial (Penyangkalan)

Teridentifikasi dari D2.2, beroperasi dalam dua lapis: penyangkalan atas kemungkinan pengampunan ('tidak ada seorang pun dari mereka yang seperti aku') dan penyangkalan atas otoritas kenabian Muhammad (mereduksinya sekadar tokoh politik). Ikrimah menyangkal bukan karena tidak percaya, melainkan karena khawatir pengakuan itu akan membawanya kembali ke Mekah untuk dibunuh. Sebagaimana menurut Freud, *denial* berfungsi menolak persepsi atas kenyataan eksternal yang terlampau mengancam kesetimbangan psikis individu (A. Freud & Baines, 1966).

Represi (Repression)

Teridentifikasi dari D2.3 sebagai mekanisme paling lama dan paling dalam beroperasi. Freud menempatkan represi sebagai fondasi utama di mana dorongan atau pengetahuan yang menimbulkan kecemasan didorong keluar dari kesadaran ke alam bawah sadar (A. Freud & Baines, 1966). Penggunaan lam taukid pada ‘لَا أَعْلَمُ’ dan jawaban ‘نَعَمْ’ menunjukkan bahwa pengetahuan Ikrimah atas kebenaran Muhammad telah lama tertekan ke ketidaksadarannya, dan seluruh mekanisme lain (denial, displacement, rasionalisasi) hanyalah lapisan pelindung di atasnya.

Pembahasan

Temuan pada bagian Hasil menunjukkan bahwa konflik batin Ikrimah bergerak melalui tiga tahap yang saling berkaitan: dari dilema kehormatan (Adegan Pertama), menuju konflik epistemik-eksistensial antara mengetahui dan menerima kebenaran (Adegan Kedua), hingga resolusi melalui restrukturisasi identitas (Adegan Keempat). Pola berlapis ini sejalan dengan temuan Lersch bahwa perubahan personal culture, termasuk keyakinan dan nilai, umumnya tidak terjadi seketika, melainkan melalui proses adaptif yang dipicu oleh transisi kehidupan yang signifikan (Lersch, 2023). Dalam kasus Ikrimah, transisi tersebut dipicu bukan oleh satu peristiwa tunggal, melainkan oleh akumulasi tekanan eksternal (ancaman hukuman mati, pengepungan Mekah) yang berinteraksi dengan pergolakan internal yang telah lama tersimpan.

Temuan ini juga memperkuat argumen Bleidorn dkk. bahwa transisi keagamaan bukan sekadar perubahan afiliasi, melainkan reorganisasi fundamental struktur kepribadian yang dipicu oleh konflik batin (Bleidorn et al., 2024). Data D2.3 dan D4.3 secara spesifik menunjukkan bahwa reorganisasi tersebut mencakup dimensi motivasi, identitas, dan pandangan dunia sebagaimana dikemukakan Saroglou dkk. dalam kajian lintas budaya tentang religiusitas (Saroglou et al., 2020). Dengan demikian, kasus Ikrimah dapat dibaca sebagai ilustrasi naratif dari model transisi psikologis yang selama ini banyak diuji melalui data survei dan longitudinal, namun jarang ditelusuri melalui analisis tekstual atas dinamika batin seorang tokoh secara mendetail.

Pengalihan konflik batin Ikrimah menjadi tindakan pelarian fisik ke Yaman selaras dengan argumen Schwartz bahwa pertahanan Ego manusia terhadap ancaman internal (represi) secara evolusioner berakar pada respons motorik hewan berupa flight (melarikan diri) terhadap ancaman eksternal (Schwartz, 2024). Perlu dicatat bahwa argumen Schwartz secara spesifik membahas asal-usul evolusioner represi, bukan displacement semata. Dengan demikian, temuan pada D1.1 dan D2.1 sesungguhnya menunjukkan bahwa displacement dan represi pada diri Ikrimah beroperasi di

atas fondasi psikobiologis yang sama yang mana pelarian fisik menjadi manifestasi lahiriah dari mekanisme represi yang bekerja di bawah permukaan. Hal ini mempertegas pandangan Freud bahwa kecemasan realistik (*real anxiety*) akibat ancaman bahaya eksternal—seperti eksekusi mati—memicu Ego untuk mengaktifkan respons penyelamatan diri, baik secara spasial-fisik (*displacement*) maupun psikis (*repression*) (A. Freud & Baines, 1966).

Pola rasionalisasi Ikrimah pada D2.1 mengemukakan ancaman hukuman mati dan keinginan melindungi istrinya sebagai alasan kepergiannya. Ini sesuai dengan definisi klasik Jones bahwa rasionalisasi adalah penjelasan yang terdengar masuk akal namun bukan merupakan alasan yang sebenarnya (Jones, 1913). Temuan D2.3, yang mengungkapkan bahwa satu-satunya penghalang Ikrimah adalah rasa takut mati, mengonfirmasi secara langsung tesis Jones tersebut: alasan-alasan mulia yang dikemukakan sebelumnya berfungsi menutupi motif yang secara psikologis dianggap kurang terhormat untuk diakui.

Penyangkalan dua lapis Ikrimah pada D2.2 sejalan dengan definisi denial oleh Friedman dan Schustack sebagai penolakan untuk mengakui realitas yang menimbulkan kecemasan (Friedman & Schustack, 2008). Yang menarik untuk didiskusikan adalah bahwa penyangkalan Ikrimah bukan berasal dari ketidaktahuan, melainkan dari perhitungan risiko: mengakui kebenaran berarti membuka kemungkinan kembali ke Mekah dan menghadapi ancaman pembunuhan apabila jaminan keamanan tidak benar-benar diberikan. Denial dalam kasus ini berfungsi sebagai mekanisme protektif jangka pendek, bukan penolakan epistemik jangka panjang.

Temuan bahwa Ikrimah telah lama mengetahui kebenaran Muhammad sebelum akhirnya mengakuinya pada D2.3 sangat relevan dengan formulasi dasar Freud (1923, 1926) mengenai *unconscious cognition*. Freud menegaskan bahwa suatu gagasan atau ide tidak hilang ketika direpresi, melainkan tetap aktif di alam bawah sadar dan terus memengaruhi perilaku individu hingga hambatan kecemasannya disingkirkan (A. Freud & Baines, 1966). Otgaar dkk. mencatat bahwa keyakinan tentang adanya memori atau pengetahuan yang direpresi secara tidak sadar tetap bertahan luas di kalangan klinisi, praktisi hukum, maupun akademisi, meskipun konsep ini terus diperdebatkan secara empiris (Otgaar et al., 2021). Perlu digarisbawahi bahwa Otgaar dkk. sendiri termasuk peneliti yang kritis terhadap keabsahan represi sebagai mekanisme memori yang telah terbukti secara ilmiah; sitasi ini lebih tepat digunakan untuk menunjukkan bahwa gagasan represi—sebagaimana diterapkan pada tokoh Ikrimah—tetap merupakan kerangka interpretasi yang lazim dipakai dalam pembacaan psikodinamik atas teks sastra, bukan sebagai pembuktian ilmiah atas

keberadaan represi itu sendiri. Dengan pembatasan ini, penggunaan konsep represi pada penelitian ini tetap sah sebagai kerangka analitis sastra, namun perlu dibedakan dari klaim psikologis tentang memori manusia yang sesungguhnya.

Munculnya rasa malu Ikrimah pada D4.2 meskipun konflik batin telah terselesaikan secara verbal melalui syahadat menegaskan temuan meta-analisis Budiarto dan Helmi bahwa shame berkorelasi kuat dan negatif dengan self-esteem karena menyentuh evaluasi atas keseluruhan diri, bukan sekadar perbuatan spesifik (Budiarto & Helmi, 2021). Temuan ini memperlihatkan bahwa resolusi konflik batin dalam drama tidak serta-merta menghapus jejak psikologis yang menyertainya. Sebuah nuansa yang jarang disoroti dalam kajian psikologi sastra Arab sebelumnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan konflik batin serta mekanisme pertahanan diri tokoh Ikrimah dalam drama *Zaujatān Ṣāliḥatān* karya Ali Ahmad Bakatsir melalui kerangka psikoanalisis Freud, dengan menemukan bahwa tujuh data konflik batin di tiga adegan menunjukkan pola konflik yang berlapis dan progresif. Mulai dari dilema menjaga vs merelakan kehormatan (Adegan Pertama), ke pertentangan antara mengetahui dan menerima kebenaran (Adegan Kedua), hingga pergulatan antara beban identitas lama dan kelahiran identitas baru yang diselesaikan bukan sekadar melalui syahadat sebagai tindakan verbal melainkan melalui restrukturisasi identitas yang fundamental (Adegan Keempat). Pola ini disertai lima mekanisme pertahanan diri yang beroperasi secara berurutan, yaitu displacement (pengalihan konflik ke pelarian fisik), rasionalisasi (ancaman hukuman mati sebagai alasan logis yang menutupi ketidakmampuan psikologis), denial dua lapis (penyangkalan kemungkinan pengampunan dan penyangkalan otoritas kenabian Muhammad), represi (mekanisme paling mendasar yang telah bekerja sejak sebelum drama dimulai hingga terungkap lewat pengakuan kenabian Muhammad). Temuan ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap perubahan identitas tidak selalu berakar pada ketidaktahuan atau penolakan kognitif, melainkan dapat beroperasi di atas pengetahuan yang telah lama direpresi karena terlalu mengancam identitas diri. Penelitian ini menghasilkan sebuah perluasan konsep resistensi dalam psikoanalisis yang relevan tidak hanya bagi kajian sastra tetapi juga bagi pemahaman dinamika perubahan keyakinan manusia secara umum, sekaligus membuktikan bahwa Bakatsir merancang arsitektur psikologis tokoh yang autentik, bukan sekadar menulis drama sejarah.

REFERENSI

- Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar*. UNJA Publisher.
- Akmaliyah, A., Syasi, M., & Ab, Moch. N. (2020). Pengaruh Perempuan terhadap Pengambilan Keputusan Laki-laki dalam Novel Al Faris Al Jamil Karya Ali Ahmad Baktsir. *Muwazah*, 12(1), 71–88. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v12i1.2511>
- al-Mubarakfuri, S. (2017). *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Qisti Press.
- Amalia, U. (2024). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Naskah Drama "MilaaduBathal"*.
- Bakatsir, A. A. (1964). *Min Fawqi Sab'i Samawat*. Maktabah Misr.
- Berkson, M. (2021). A Confucian Defense of Shame: Morality, Self-Cultivation, and the Dangers of Shamelessness. *Religions*, 12(1), 32. <https://doi.org/10.3390/rel12010032>
- Bleidorn, W., Lenhausen, M. R., Schwaba, T., & Hopwood, C. J. (2024). Psychological Change Before and After Religious Conversion and Deconversion. *Journal of Personality*, 92(4), 1193–1210. <https://doi.org/10.1111/jopy.12881>
- Buchborn, T., Kettner, H. S., Kärtner, L., & Meinhardt, M. W. (2023). The Ego in Psychedelic Drug Action – Ego Defenses, Ego Boundaries, and the Therapeutic Role of Regression. *Frontiers in Neuroscience*, 17, 1232459. <https://doi.org/10.3389/fnins.2023.1232459>
- Budiarto, Y., & Helmi, A. F. (2021). Shame and Self-Esteem: A Meta-Analysis. *Europe's Journal of Psychology*, 17(2), 131–145. <https://doi.org/10.5964/ejop.2115>
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2011). *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Salemba Humanika.
- Dahami, Y. S. H. (2021). *Arabic Contemporary Poetic Drama: Ali Ahmed Ba-Kathir A Pioneer* (Yknr5_v1). SocArXiv. <https://doi.org/10.24093/aweijts/vol5no1.3>
- Fatoni, A. S. (2020). *Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Naskah Drama Al-Wajhu Al-Muzlim li Al-Qamar Karya Najib Kailani (Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud)*. 1(2).
- Freud, A., & Baines, C. (1966). *The Ego and the Mechanisms of Defence* (Revised Edition). The International Psychoanalytic University Berlin. <http://archive.org/details/a-freud-1937-ego> (Original Work Published Internationaler Psychoanalytischer Verlag)
- Freud, S. (1961). *The Ego and The Id*. W. W. Norton & Company. (Original Work Published J. Strachey, Ed. & Trans.)
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Erlangga.
- Griffin, B. J., Worthington, E. L., Davis, D. E., Hook, J. N., & Maguen, S. (2018). Development of the Self-Forgiveness Dual-Process Scale. *Journal of Counseling Psychology*, 65(6), 715–726. <https://doi.org/10.1037/cou0000293>
- Haire, F. S. (2022). Born Again: Narrating the Mental Health Journeys of Religious Exiters. *Sociology Compass*, 16(9), e13030. <https://doi.org/10.1111/soc4.13030>
- Hartono, J., Zaki, A., Purwanto, B., Sugiyanto, C., Fatmawati, D., Sulistyaningrum, E., Bastian, I., Saputro, J. A., Sholihin, M., Hanafi, M. M., Kuncoro, M., Sivilokonom, N. I., Winardi, R. D., Rostiani, R., Nastiti, R. T., Suyanto, & Ciptono, W. S. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. ANDI.
- Hashimov, A., & Ganbarov, A. (2025). Theoretical Foundations of Religious Conversion. *Metafizika Journal*, 8(4), 142–155. <https://doi.org/10.33864/2617-751X.2025.v8.i4.142-155>
- Howell, C., Maimon, D., Muniz, C., Kamar, E., & Berenblum, T. (2024). Engaging in Cyber Hygiene: The role of thoughtful Decision-Making and Informational Interventions. *Frontiers in Psychology*, 15, 1372681. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1372681>
- Ibn Hishām, A. M. (1955). *Al-Sīrah al-Nabawīyyah* (2nd ed., Vols 1–2). Syarikah Maktabah wa

Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādūh.

- Ismā'īl, 'Izz al-Dīn. (1981). *Al-tafsīr al-naḥsī lil-adab*. Maktabah Gharib. <http://archive.org/details/ar105crit50>
- Jones, E. (1913). Rationalisation in Everyday life. In E. Jones, *Papers on Psycho-Analysis*. (pp. 1–9). Baillière, Tindall & Cox. <https://doi.org/10.1037/13776-001>
- Jost, J. T., Baldassarri, D. S., & Druckman, J. N. (2022). Cognitive–Motivational Mechanisms of Political Polarization in Social-Communicative Contexts. *Nature Reviews Psychology*, 1(10), 560–576. <https://doi.org/10.1038/s44159-022-00093-5>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Lersch, P. (2023). Change in Personal Culture Over the Life Course. *American Sociological Review*, 88, 220–251. <https://doi.org/10.1177/00031224231156456>
- Lings, M. (2023). *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Qaf Media Kreativa.
- Loewenstein, R. J., & Brand, B. (2023). Dissociative Identity Disorder: A Disorder of Diagnostic and Therapeutic Paradoxes. *Psychoanalytic Psychotherapy*, 37(4), 339–380. <https://doi.org/10.1080/02668734.2023.2272771>
- Mawardi, D. (2003). Ali Ahmad Baksir Sastrawan Arab Indonesia. *Qualita Ahsana - Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman*, V(2), 127–141.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulloh, T., Ade Destri Deviana, & Muhammad Ridho Naufal. (2023). Satire: Sindiran Humor dalam Naskah Drama Arab. *Mantiqū Tayr: Journal of Arabic Language*, 4(1), 21–36. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i1.4000>
- Otgaar, H., Howe, M. L., Dodier, O., Lilienfeld, S. O., Loftus, E. F., Lynn, S. J., Merckelbach, H., & Patihis, L. (2021). Belief in Unconscious Repressed Memory Persists. *Perspectives on Psychological Science*, 16(2), 454–460. <https://doi.org/10.1177/1745691621990628>
- Polkinghorne, D. E. (2005). Language and Meaning: Data Collection in Qualitative Research. *Journal of Counseling Psychology*, 52(2), 137–145. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.2.137>
- Prout, T. A., Di Giuseppe, M., Zilcha-Mano, S., Perry, J. C., & Conversano, C. (2022). Psychometric Properties of the Defense Mechanisms Rating Scales-Self-Report-30 (DMRS-SR-30): Internal Consistency, Validity and Factor Structure. *Journal of Personality Assessment*, 104(6), 833–843. <https://doi.org/10.1080/00223891.2021.2019053>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rokhim, M. (2021). *Ali Ahmad Bakatsir (Sastra dan Nasionalisme)*. KBM Indonesia.
- Rokib, M. (2017). Kembalinya Surga Firdaus: Menilik Kemerdekaan Indonesia Melalui Pandangan 'Ali Aḥmad Bākathīr dalam Drama 'Audat Al-Firdaus. *Jurnal Pena Indonesia*, 2(2), 159–175. <https://doi.org/10.26740/jpi.v2n2.p151-164>
- Rubin, D. C., Bell, C. F., Hoyle, R. H., & Berntsen, D. (2025). Shame, Tonic Immobility, and Reactions to Stressful Events as phylogenetically Conserved Submissive Defense Mechanisms. *Journal of Experimental Psychology: General*, 154(12), 3331–3350. <https://doi.org/10.1037/xge0001833>
- Saroglou, V., Clobert, M., Cohen, A. B., Johnson, K. A., Ladd, K. L., Van Pachterbeke, M., Adamovova, L., Blogowska, J., Brandt, P.-Y., Çukur, C. S., Hwang, K.-K., Miglietta, A., Motti-Stefanidi, F., Muñoz-García, A., Murken, S., Roussiau, N., & Tapia Valladares, J. (2020). Believing, Bonding, Behaving, and Belonging: The Cognitive, Emotional, Moral, and Social Dimensions of Religiousness Across Cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 51(7–8), 551–575. <https://doi.org/10.1177/0022022120946488>
- Schwartz, P. J. (2024). Freud's 1926 Conjecture is Confirmed: Evidence from the Dorsal Periaqueductal Gray in Mice that Human Psychological Defense Against Internal

Instinctual Threat Evolved from Animal Motor Defense Against External Predatory Threat.
Frontiers in Psychology, 15, 1427816. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1427816>

Weckesser, A., & Denny, E. (2022). BJOG Perspectives – Qualitative Research: Analysing data and Rigour. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 129(8), 1406–1407. <https://doi.org/10.1111/1471-0528.17148>

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.